

Peningkatan Kemampuan Menyusun Silabus Mulok Kebencanaan Melalui Pelatihan Bagi Guru Kelas Atas

Marsono

UPT Dnas Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Salaman, Indonesia

Email: marsonodiknas@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru kelas atas menyusun silabus Mulok Kebencanaan di Gugus Argopurno Kecamatan Salaman. Subjek penelitian ini adalah guru kelas atas dengan jumlah 16 orang guru yang bertugas pada 5 Sekolah Dasar. Sedangkan objek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru kelas atas menyusun silabus Mulok Kebencanaan. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisa data dilaksanakan dengan penilaian dokumen, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dengan indikator keberhasilan minimal mencapai nilai rata-rata 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru pada kondisi awal belum bisa menyusun silabus Mulok Kebencanaan, pada siklus I sudah bisa menyusun silabus dengan nilai tertinggi 83, terendah 64, dan nilai rata-rata 74. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi 88, terendah 78, dan nilai rata-rata 83. Penerapan metode pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru kelas menyusun silabus Mulok Kebencanaan di Gugus Argopurno Kecamatan Salaman.

Kata Kunci : Peningkatan, Kemampuan, Silabus, dan Pelatihan

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the ability of upper class teachers to compile the Mulok Disaster syllabus in the Argopurno Cluster, Salaman District. The subjects of this study were 16 upper-class teachers, who served in 5 elementary schools. While the object of research is to improve the ability of upper class teachers to compile the Mulok Disaster syllabus. This school action research was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 3 meetings. Data collection is carried out through observation, interviews, and document studies. Data analysis is carried out by document assessment, data presentation and conclusion drawing, with indicators of minimum success reaching an average value of 80. The results of the study indicate that the ability of teachers in the initial conditions has not been able to compile the Mulok Disaster syllabus, in cycle I was able to compile a syllabus with the highest value 83, the lowest is 64, and the average value is 74. In cycle II it has increased with the highest value of 88, the lowest 78, and an average value of 83. The application of training methods can improve the ability of

classroom teachers to compile the Mulok Disaster syllabus in the Argopurno Cluster, Salaman District.

Keywords: *Enhancing, Ability, Syllabus, and Training*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana pada Bab I Pasal I ayat 2 menyebutkan bahwa bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Selanjutnya di dalam Peraturan Bupati Magelang Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Rincian Kegiatan dalam Tahapan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Kabupaten Magelang pada bab I pasal I Ayat 3 disebutkan bahwa Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana.

Perlu diketahui bersama bahwa Kecamatan Salaman merupakan wilayah Kabupaten Magelang bagian selatan dengan kondisi sebagian besar adalah pegunungan Menoreh yang membujur dari sebelah timur ke barat sepanjang wilayah Kecamatan Salaman. Daerah yang terletak pada pegunungan tersebut sangat rawan terjadi bencana alam, utamanya tanah longsor. Di daerah pegunungan tersebut terdapat beberapa sekolah dasar diantaranya: SD Negeri Ngargoretno I, SD Negeri Ngargoretno 2, SD Negeri Paripurno, SD Negeri Kalirejo 1, dan SD Negeri Kalirejo 3. Beberapa sekolah tersebut berada dalam satu kelompok gugus yaitu Gugus Argopurno.

Pemerintah Kabupaten Magelang telah melakukan upaya untuk mencegah timbulnya kerugian yang diakibatkan terjadinya bencana. Upaya tersebut dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPDB) Kabupaten Magelang berupa sosialisasi terhadap masyarakat dan siswa-siswa sekolah dasar yang berada di wilayah pegunungan menoreh tersebut. Tetapi upaya tersebut belum sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa maupun guru yang berada di sekolah-sekolah tersebut. Agar materi tentang kebencanaan dapat dipahami oleh semua siswa dan guru yang berada di wilayah Kecamatan Salaman, sehingga resiko yang terjadi akibat adanya bencana alam dapat dihindari sedini mungkin.

Di dalam Perbub nomor 18 tahun 2016 tersebut telah ditetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dapat dijabarkan dalam Silabus Muatan Lokal. Tetapi berdasarkan supervisi pengawas sekolah di sekolah-sekolah tersebut belum disusun Silabus Muatan Lokal Kebencanaan, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengajarkan materi kebencanaan tersebut di sekolah. Belum adanya silabus tersebut dikarenakan guru kurang memiliki kemampuan untuk menyusun silabus utamanya Silabus Mulok kebencanaan. Di samping hal tersebut para guru juga minim semangat untuk dapat mengembangkan dirinya dalam upaya kepemilikan silabus tersebut. Pengawas sekolah selaku pembina juga belum pernah melakukan pembimbingan dalam menyusun silabus mulok kebencanaan tersebut. Kurangnya buku materi yang dapat dijadikan referensi bagi guru juga menjadi penghambat disusunnya silabus mulok kebencanaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pengawas sebagai pembina guru di sekolah binaan tersebut merasa bertanggung jawab dan tergugah untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun silabus mulok kebencanaan dengan melakukan tindakan penelitian. Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyusun Silabus Mulok Kebencanaan Melalui Pelatihan bagi Guru Kelas Atas di Gugus Argopurno Kecamatan Salaman”.

Identifikasi masalah yang ada di Gugus Argopurno terkait dengan silabus Mulok Kebencanaan adalah sebagai berikut: (1) Sekolah belum memiliki silabus Mulok Kebencanaan, (2) Kemampuan guru kelas atas dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan masih kurang, (3) Guru kelas atas minim semangat untuk mengembangkan dirinya dalam menyusun silabus, (4) Pengawas sekolah belum melaksanakan pelatihan kepada guru kelas atas untuk menyusun silabus Mulok Kebencanaan, (5) Kurang buku referensi dan materi tentang kebencanaan.

Tujuan penelitian adalah : (1) Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan guru kelas atas dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan di Gugus Argopurno Kecamatan Salaman. (2) Untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru kelas atas dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan di daerah binaan.

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah untuk memberi motivasi kepada guru agar dapat mengembangkan keprofesian dan meningkatkan kemampuannya dalam menyusun

silabus Mulok Kebencanaan, sehingga kebutuhan terkait dengan materi kebencanaan dapat terwujud. Manfaat bagi sekolah adalah dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kewaspadaan terjadinya bencana di sekolah tersebut. Sehingga resiko kerugian yang diakibatkan karena bencana dapat diminimalisir bahkan dapat dihindari.

Manfaat bagi pengawas adalah dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan pelatihan sebagai alternatif dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan. Manfaat bagi dinas pendidikan adalah dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam rangka antisipasi penanggulangan bencana, sehingga kerugian masyarakat yang diakibatkan terjadinya bencana di Kabupaten Magelang dapat dihindari.

Kajian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah tentang kemampuan yang dikutip dari para ahli antara lain: Menurut (Wahyudi, 2009) yang mengutip pendapat dari (Sahertian, 1992) tentang kemampuan adalah sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan dengan standar dan kualitas tertentu sesuai dengan tugas yang dilaksanakan. Selanjutnya (Wahyudi, 2009) juga mengutip pendapat dari (Supandi, 1990) tentang pengertian kemampuan adalah seperangkat kemampuan untuk melakukan sesuatu jabatan, dan bukan semata-mata pengetahuan saja. Kemampuan meliputi kemampuan kognitif, kondisi efektif, nilai-nilai, dan keterampilan tertentu yang khas dan spesifik berkaitan dengan karakteristik jabatan atau tugas yang dilaksanakan. Spesifikasi kemampuan tersebut dengan maksud agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan berkualitas.

Menurut (Shoimin, 2013) yang mengutip pendapat dari Charles E. Johnson dalam (Sanjaya, 2005) tentang kemampuan adalah merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Penguasaan terhadap suatu kemampuan ditunjukkan oleh penampilan suatu unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dalam upaya mencapai suatu tujuan. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru sebagaimana ditetapkan pada Bab II pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan bahwa kemampuan merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli seperti diuraikan di atas dapat dideskripsikan bahwa Kemampuan adalah kecakapan, kemampuan, ketrampilan, dan perilaku yang diperoleh dari pendidikan dan latihan untuk melakukan suatu jabatan atau tugas tertentu (guru) agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Sedangkan pengertian silabus menurut (BNSP, 2008) pada Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar tentang silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa: Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian Kemampuan, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kemampuan Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Selanjutnya tentang pelatihan menurut (Suprihanto, 1988) pelatihan adalah suatu proses pembinaan pengertian dan pengetahuan terhadap kelompok fakta, aturan serta metode yang terorganisasikan dengan megutamakan pembinaan, kejujuran dan ketrampilan. Selanjutnya tentang pengertian pelatihan dikutip dari para ahli antara lain: (1) Menurut (Nitisemito, 1994) “Pelatihan adalah suatu kegiatan dari perusahaan yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, ketrampilan dan pengetahuan dari para karyawan yang sesuai dengan keinginan perusahaan yang bersangkutan.” (2) Menurut Simamora (1997) “Pelatihan adalah proses sistematis pengubahan perilaku para karyawan dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.” (3) Menurut Faustino (1995) “Pelatihan adalah setiap

usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada susatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya,atau satu pekerjaan yang ada kaitannyadengan pekerjaannya” (4) Menurut (Robert L dkk, 2006) “Pelatihan adalah sebuah proses dimana orang mendapatkan kapabilitas untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasional“

Dari berbagai pendapat di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pelatihan bukanlah merupakan suatu tujuan, tetapi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan tanggung jawab mencapai tujuan yang diinginkan. Pelatihan merupakan proses keterampilan kerja timbal balik yang bersifat membantu, oleh karena itu dalam pelatihan seharusnya diciptakan suatu lingkungan di mana para peserta dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga dapat mendorong mereka untuk dapat meningkatkan kinerja lebih baik.

METODE

Penelitian ini untuk memecahkan masalah pembelajaran di sekolah, oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengamatan, dan studi dokumen. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pelatihan, dimana dalam kegiatan ini peneliti terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pihak lain yang terlibat dalam penelitian ini adalah teman sejawat yang berperan sebagai pengamat, tetapi peran yang dilakukan hanya sangat kecil dan tidak dominan.

Penelitian ini bertempat di Gugus Argopurno Daerah Binaan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Paripurno sebagai sekolah inti di Gugus Argopurno. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian, yang dimulai dari penyusunan proposal penelitian tindakan sekolah sampai dengan menyusun laporan hasil penelitian. Rincian kegiatan penelitian meliputi: (1) penyusunan proposal, (2) menyusun instrumen, (3) pengumpulan data pada prasiklus, siklus I dan siklus II, (4) analisis data, (5) pembahasan atau diskusi, dan (6) menyusun laporan hasil penelitian. Sedangkan waktu dilaksanakannya penelitian adalah pada semester 1, tahun pelajaran 2018/2019

Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru kelas atas di Gugus Argopurno Daerah Binaan II UPT Disdikbud Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang yang

berjumlah 16 orang guru. Sejumlah guru tersebut berasal dari 5 Sekolah Dasar yaitu SDN Paripurno, SDN Ngargoretno 1, SDN Ngargoretno 2, SDN Kalirejo 1, dan SDN Kalirejo 3. Alasan peneliti memilih guru kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) karena siswanya sudah mampu menerima materi dengan baik dan mampu untuk melakukan simulasi tanggap bencana, sehingga apabila terjadi bencana dapat mendampingi adik kelasnya untuk menyelamatkan diri. Disamping hal tersebut bahwa semua sekolah yang berada di Gugus Argopurno berada di lereng bukit menoreh yang rawan dengan terjadinya bencana tanah longsor. Kemampuan guru dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan juga segera diatasi dengan melaksanakan kegiatan pelatihan penyusunan silabus tersebut. Sedangkan objek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru kelas atas dalam menyusun Silabus Mulok Kebencanaan.

Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari empat rangkaian kegiatan utama yaitu : (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan siklus I. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, dilanjutkan dengan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah: data primer yang didapat dari hasil observasi tentang silabus Mulok Kebencanaan di sekolah binaan, instrument monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi dan studi dokumen. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, gambaran faktual yang ada, kedalaman analisis hanya sampai pada taraf deskriptif .

Keberhasilan yang ingin dicapai dalam rancangan penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan dengan benar di Gugus Argopurno Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah: (1) Rata-rata perolehan nilai terhadap penyusunan silabus Mulok Kebencanaan dengan benar sesuai dengan acuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dengan nilai minimal adalah 80 dalam kategori baik. (2) Peningkatan keaktifan peserta selama kegiatan pelatihan dilaksanakan, dengan nilai minimal 80 dalam kategori baik. (3) Semua sekolah di Gugus Argopurno memiliki dokumen silabus Mulok Kebencanaan yang benar sesuai dengan kaidah dalam penyusunan silabus. Penilaian dokumen silabus

menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil perhitungan dikategorikan ke dalam 4 klasifikasi yaitu: Nilai 86 – 100 = sangat baik, nilai 76 – 85 = baik, nilai 66 – 75 = cukup, dan nilai 65 ke bawah = kurang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan guru kelas atas dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan. Kegiatan siklus I dimulai dengan menyusun perencanaan dengan persetujuan bersama guru kelas atas di gugus Argopurno disertai dengan penyusunan jadwal. Instrumen penilaian dan observasi juga disusun pada tahap perencanaan ini. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Pada pertemuan pertama dilaksanakan ceramah tentang dasar hukum dan tata cara menyusun silabus. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab tentang permasalahan yang belum dipahami oleh peserta, dilanjutkan dengan membuat draft pelaksanaan tindak lanjut hasil pelatihan oleh pengawas (peneliti). Tindakan berikutnya peserta diberi tugas untuk menyusun silabus Mulok Kebencanaan dengan bimbingan Pengawas. Pada pertemuan ke 2 dilaksanakan dengan mekanisme guru kelas atas menindak lanjuti penugasan yang diberikan pada pertemuan pertama dengan melakukan diskusi tentang hasil penyusunan silabus tersebut.

Pengawas melakukan pembimbingan dan pengamatan aktivitas yang dilakukan oleh guru kelas atas dalam melaksanakan diskusi dalam menyusun silabus. Selama kegiatan berlangsung dilakukan pengamatan dan dicatat dalam instrumen pengamatan untuk mengetahui keaktifan para peserta. Refleksi dilakukan oleh pengawas bersama guru kelas atas setelah menyusun dokumen silabus. Hasil refleksi digunakan sebagai perbaikan penyusunan perencanaan pelatihan dan penyusunan silabus pada pertemuan berikutnya.

Kemampuan guru kelas atas menyusun dokumen silabus Mulok Kebencanaan dapat meningkat setelah dilaksanakan pelatihan. Dokumen silabus yang telah dibuat, dinilai dengan menggunakan kriteria yang sudah disepakati bersama. Hasil penilaian silabus pada siklus I dari 16 guru adalah: 1) belum ada guru yang memperoleh nilai 86 – 100 (0%), 2) guru yang memperoleh nilai 76 – 85 berjumlah 5 orang (31,25%), guru yang memperoleh nilai 66 – 75 berjumlah 9 orang (56,25%), sedangkan yang

memperoleh nilai 65 ke bawah berjumlah 2 orang (12,50%). Rata-rata nilai pada siklus I adalah 74 dengan kategori cukup. Berdasarkan data perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa penelitian dilanjutkan pada siklus II.

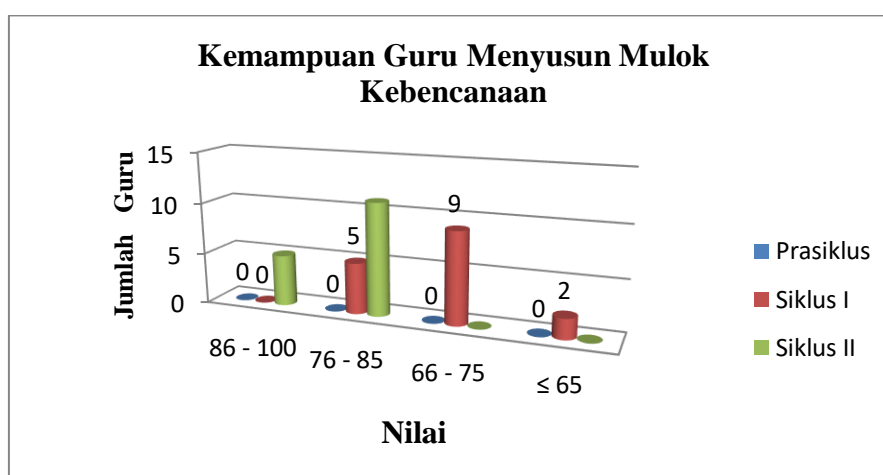
Proses pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan baik ditandai dengan keaktifan peserta pelatihan dan penyaji. Antusiasme peserta pelatihan membuat suasana menjadi hidup dan menarik. Peserta pelatihan yang terdiri dari 16 guru kelas atas secara bergantian mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelatihan. Hasil pengamatan terhadap keaktifan peserta adalah: 1) belum ada guru yang memperoleh nilai 86 – 100 (0%), 2) guru yang memperoleh nilai 76 – 85 berjumlah 6 orang (37,50%), guru yang memperoleh nilai 66 – 75 berjumlah 5 orang (31,25%), sedangkan yang memperoleh nilai 65 ke bawah berjumlah 5 orang (31,25%). Rata-rata nilai keaktifan peserta pada siklus I adalah 71 dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan metode pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru kelas atas menyusun dokumen silabus Mulok Kebencanaan pada prinsipnya masih sama dengan pelaksanaan pada siklus I. Hasil refleksi pada siklus I menjadi pijakan pelaksanaan pada siklus II. Untuk meningkatkan pemahaman guru kelas atas terhadap materi pelatihan terkait dengan penyusunan silabus, maka metode pelatihan perlu dipertajam dan dipertegas lagi pada keaktifan peserta. Revisi silabus yang telah disusun pada kegiatan sebelumnya dilakukan dengan memperbanyak tanya jawab, sehingga menghasilkan dokumen silabus yang benar.

Kemampuan guru kelas atas menyusun dokumen silabus Mulok Kebencanaan pada siklus II mengalami banyak peningkatan. Hasil penilaian silabus pada siklus II dari 16 guru adalah: 1) guru yang memperoleh nilai 86 – 100 berjumlah 5 orang (31,25%), 2) guru yang memperoleh nilai 76 – 85 berjumlah 11 orang (68,75%), dan tidak ada lagi guru yang memperoleh nilai 66 – 75 (0%), serta sudah tidak ada lagi guru yang memperoleh nilai 65 ke bawah (0%). Rata-rata nilai pada siklus II adalah 83 dengan kategori baik. Berdasarkan data perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu dengan nilai rata-rata 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penelitian dihentikan, dan sudah tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan siklus II ini juga dilakukan pengamatan terhadap keaktifan peserta selama mengikuti proses pelatihan. Semua peserta pelatihan terlihat lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pelatihan. Banyaknya pertanyaan yang disampaikan dari 16 peserta membuat suasana menjadi hidup dan bersemangat. Hasil pengamatan terhadap keaktifan peserta adalah: 1) guru yang memperoleh nilai 86 – 100 sebanyak 7 orang (43,75%), 2) guru yang memperoleh nilai 76 – 85 berjumlah 7 orang (43,75%), guru yang memperoleh nilai 66 – 75 berjumlah 2 orang (12,50%), dan sudah tidak ada lagi guru yang memperoleh nilai 65 ke bawah (0%). Rata-rata nilai keaktifan peserta pada siklus II adalah 84 dengan kategori baik, dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

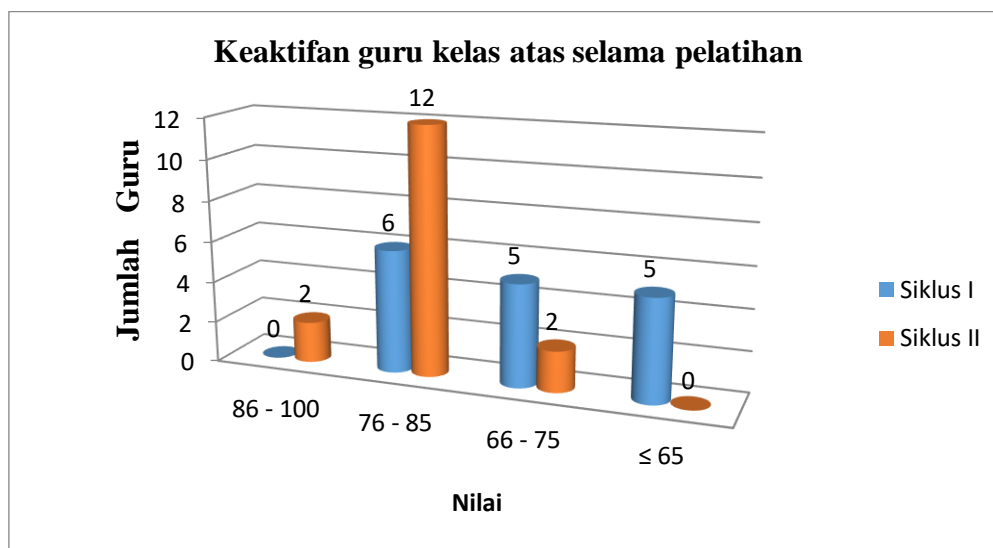
Peran pembimbing dan pemilihan metode juga sangat penting, dan terbukti dalam membangkitkan antusiasme para peserta pelatihan. Faktor kedekatan dan harmonisnya hubungan antara seluruh peserta pelatihan juga tidak terlepas dari tepatnya pemilihan metode tersebut. Pembimbingan dari peneliti tersebut dapat lebih efektif dan efisien karena dalam waktu yang relatif singkat (satu kegiatan) dapat melayani dari 16 guru kelas atas dari 5 sekolah di gugus Argopurno. Penggunaan metode pelatihan tersebut dapat memperkuat bagian yang masih lemah, yang dapat menemukan model baru khususnya dalam penyusunan silabus Mulok Kebencanaan. Keberhasilan penelitian berupa peningkatan kemampuan guru menyusun silabus Mulok Kebencanaan dari kondisi awal (prasiklus), siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar 1:



Gambar 1. Peningkatan kemampuan guru kelas atas menyusun silabus prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat dideskripsikan tentang peningkatan kemampuan guru kelas atas dalam menyusun siabus Mulok Kebencanaan prasiklus, siklus I, dan siklus II adalah: Pada kondisi awal (prasiklus) belum disusun silabus Mulok Kebencanaan (0%). Pada siklus I belum ada guru yang memperoleh nilai 86 sampai dengan 100 (0%) dan pada siklus II meningkat, ada 5 orang guru (31,25%). Guru yang memperoleh nilai 76 sampai dengan 85 pada siklus I ada 5 orang (31,25%), dan pada siklus II naik menjadi 11 orang (68,75%). Guru kelas atas yang memperoleh nilai 66 s.d 75 pada siklus I mencapai 9 orang (56,25%), dan pada siklus II tidak ada lagi yang memperoleh nilai pada tataran tersebut (0%). Guru yang memperoleh nilai kurang dari 65 ada 2 orang (12,5%) pada siklus I dan pada siklus II sudah tidak ada yang memperoleh nilai kurang dari 65.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan, sampai dengan siklus II mengalami peningkatan kemampuan yang sangat berarti. Peningkatan keaktifan peserta selama proses pelatihan dari siklus I sampai dengan siklus II juga disajikan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Guru Kelas Atas Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan keaktifan guru kelas atas selama mengikuti pelatihan menyusun dokumen silabus Mulok Kebencanaan dari siklus I, dan siklus II yaitu: (1) Kelompok nilai 86-100 pada siklus I

sebanyak 0 orang, dan siklus II ada 2 orang. (2) Kelompok nilai 76-85 pada siklus I ada 6 orang, dan siklus II ada 11 orang. (3) Kelompok nilai 66-75 pada siklus I ada 5 orang, dan ada 2 orang pada siklus II. (4) Kelompok nilai kurang atau sama dengan 65 pada siklus I ada 5 orang dan pada siklus II sudah tidak ada lagi guru yang mendapatkan nilai kurang dari 65.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas adalah sebagai dasar untuk membuat simpulan adalah sebagai berikut: (1) Metode pelatihan adalah suatu metode yang sangat baik dan efektif, karena melalui metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan guru-guru kelas atas. Hal ini terbukti telah terjadi kenaikan hasil penilaian dalam menyusun dokumen silabus Mulok Kebencanaan yang meningkat dengan kriteria baik secara kuantitatif. Pada kondisi awal guru kelas atas belum menyusun silabus Mulok Kebencanaan. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I kemampuan guru menyusun silabus mencapai nilai rata-rata 74, dan pada siklus II mengalami peningkatan kemampuan dengan mencapai nilai rata-rata 83. (2) Pelaksanaan pelatihan adalah proses yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan guru kelas atas dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan. Pada proses pelaksanaan para peserta terlihat antusias karena kegiatan pelatihan merupakan cara yang dapat mendorong peserta dapat aktif dengan situasi yang menyenangkan. Hasil pengamatan selama proses pelatihan pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71, dan pada siklus II keaktifan meningkat mencapai nilai rata-rata 84. Pelaksanaan pelatihan juga dapat digunakan sebagai motivasi agar guru-guru kelas atas dapat menyusun silabus Mulok Kebencanaan yang segera digunakan di sekolah.

Saran

Sesuai dengan hasil simpulan tersebut, maka dapat disampaikan saran-saran berikut: 1) Peningkatan kemampuan guru kelas atas dalam menyusun dokumen silabus Mulok Kebencanaan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan karena proses pelaksanaannya sudah terbukti efektif dan efisien. 2) Optimalisasi kemampuan guru kelas atas dalam menyusun silabus Mulok Kebencanaan sangat efektif apabila menggunakan metode pelatihan karena peserta dan penyaji sama-sama aktif yang

ditandai dengan antusiasme peserta dalam kegiatan, sehingga membuat suasana menjadi hidup dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2008. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Bupati Magelang Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Rincian Kegiatan dalam Tahapan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Kabupaten Magelang.
- Shoimin, Aris. 2013. *Excellent Teacher*. Semarang: Effhar Offset
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Pontianak: CV Alfabeta.

